

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dengan diberikannya akal sebagai pembeda dengan makhluk lain. Pemberian akal kepada manusia bukan hanya sebagai pembeda namun juga sebagai alat untuk berfikir, menggerakkan dirinya menuju hal yang lebih baik serta sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan atau gangguan dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana diketahui manusia dalam menjalani kehidupan akan dihadapkan permasalahan-permasalahan yang akan mengganggu keberlangsungan hidup. Ada yang dapat menyesuaikan diri terhadap permasalahannya dengan tetap tersenyum, tetap berpikir positif dan ikhlas dalam menghadapinya. Tetapi sebaliknya ada juga orang yang sering mengeluh dan mengalami depresi, konflik/frustasi, gelisah, delusi dikejar-kejar, ketakutan abnormal, kecemasan kronis, dan tidak dapat bergaul dengan sesama.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dengan sifat dan karakteristik yang berbeda satu sama yang lain. Perbedaan tersebut bukan hanya secara fisik saja melainkan secara psikologis juga. Secara fisik dapat dilihat dari perbedaan warna kulit, warna rambut, bentuk

hidung maupun perbedaan yang lainnya. Sementara perbedaan secara psikologis salah satunya dapat diketahui dengan perilaku manusia yang mencerminkan kesehatan mental.

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa adalah kematangan emosi dan sosial seseorang disertai dengan adanya kesesuaian dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya juga kemampuan untuk memikul tanggung jawab kehidupan, serta untuk menghadapi segala permasalahan yang menghadangnya diiringi dengan adanya rasa dalam menerima realitas kehidupan, rasa keridhaan, dan kebahagiaan atas apa yang terjadi (Az-Zahrani, 2005: 450). Sementara itu Musbikin (2005: 26-27) berpendapat ajaran spiritual Islam sangat erat dengan kesehatan jiwa. Hal ini selaras dengan kriteria tentang batasan kesehatan mental yang dikemukakan oleh WHO pada tahun 1984 yaitu menambahkan satu elemen spiritual (agama) sebagai salah satu batasan kesehatan mental (Sururin, 2004: 145). Maka dapat dikatakan jika seseorang yang dalam pemahaman dan pengamalan agama baik kesehatan mentalnya akan stabil, namun tidak semua orang memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang baik.

Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang kurang memungkinkan individu tersebut mengalami gangguan mental atau mentalnya mengalami ketidakstabilan. Sehingga individu tersebut dalam berperilaku melanggar norma, baik norma agama, sosial maupun hukum negara. Hal inilah yang

terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang. Warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang ada di sana kebanyakan adalah orang-orang yang dalam pemahaman dan pengamalan agama kurang sehingga banyak dari mereka yang melanggar hukum agama seperti mengkonsumsi atau mengedarkan narkoba, korupsi, pencurian dan kejahatan-kejahatan yang melanggar hukum lainnya.

Perilaku yang menggambarkan akan ketidaksehatan mental mereka salah satunya adalah perkelahian antarwarga binaan pemasyarakatan, dan usaha untuk bunuh diri (wawancara dengan Bu Maryatul Qibtiyah dosen dakwah sekaligus konselor di LPW, 18-09-2014). Selain itu WBP (warga binaan pemasyarakatan) Klas II A Wanita Semarang banyak yang mengalami kecemasan-kecemasan yang berlebihan karena merasa takut akan kesalahan yang dilakukan di masa silam dan ketakutan-ketakutan akan cibiran keluarga dan masyarakat luar setelah mereka keluar dari penjara atau lembaga pemasyarakatan (Observasi pada hari Rabu, 19 Maret 2014).

Melihat fenomena yang terjadi di LP Klas II A Wanita tersebut maka sangat dibutuhkan bimbingan yang dapat menentramkan hati dan pikiran WBP untuk mengembalikan keadaan mereka menjadi lebih baik secara fisik maupun secara psikis. Hal ini dibutuhkan karena agar WBP (warga binaan pemasyarakatan) mempunyai mental yang sehat saat mengalami

masa hukuman di Lapas dan saat sesudah keluar dari Lapas. Di sinilah peran bimbingan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kesehatan mental WBP karena dengan pemberian bimbingan yang baik disertai dengan landasan agama yang kuat diikuti dengan intensitas mengikuti bimbingan yang tinggi akan memberikan efek yang baik terhadap perilaku WBP atau napi. Pemberian bimbingan dengan berlandaskan agama akan lebih mengena di hati klien atau WBP dan dapat mengarahkan WBP menuju mental yang sehat dengan landasan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan dalil Al-Qur'an dalam surat Yunus ayat 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Depag, 2007: 215).

Bimbingan yang berbasis agama Islam bukan hanya sekedar kegiatan bimbingan semata, namun juga termasuk usaha dalam berdakwah karena salah satu unsur dakwah adalah mengajak, yaitu mengajak menuju ke arah yang lebih baik dengan salah satu tujuannya adalah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan terlaksananya *amar ma'ruf nahi munkar*, maka dapat dikatakan pula telah tercapainya individu yang dapat memahami agama dengan lebih baik.

Menyadari akan kebutuhan bimbingan khususnya yang berbasis agama, dari pihak Lapas pun telah menyediakan kegiatan-kegiatan bimbingan yang berbasis agama. Dengan pelaksanaan bimbingan secara terpadu diharapkan mereka setelah selesai menjalani pidananya WBP (warga binaan pemasyarakatan) dapat menjadi warga negara yang baik.

Kegiatan bimbingan keagamaan Islam yang ada di Lapas Klas II A Wanita Semarang antara lain tausiah/ceramah, yasin dan tahlil bersama, pesantren Jumat, konseling agama Islam, belajar baca tulis Al-Qur'an, pesantren ramadhan, SETF/ruqyah, peringatan hari besar agama Islam. (<http://lpwanitasemarang.wordpress.com/lingkup-pembinaan/>, diunduh Selasa, 18 Maret 2014). Dengan adanya kegiatan tersebut cukup berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku WBP (warga binaan pemasyarakatan) LP Klas II A Wanita Semarang. Dengan salah satu indikasinya adalah perubahan tingkah laku mereka yang semakin mendekati diri kepada Allah seperti semakin sering dalam melaksanakan sholat lima waktu, puasa wajib dan mengaji (wawancara dengan Bu Maryatul Qibtiyah, dosen Fakultas Dakwah serta salah satu konselor di LP Klas II A Wanita Semarang, 18 September 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diasumsikan bahwa dengan adanya bimbingan yang berbasis keagamaan Islam dapat mempengaruhi kesehatan mental WBP (warga

binaan pemasyarakatan) LP Klas II A Wanita Semarang. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan kajian lebih lanjut dengan menguji secara empiris asumsi tersebut melalui penelitian yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Kesehatan Mental Penghuni LP Klas II A Wanita Semarang*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: adakah pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan Islam terhadap kesehatan mental penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan Islam terhadap kesehatan mental penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritik maupun praktik.

1.3.2.1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan memperkaya wawasan teoritik dalam bimbingan dan konseling Islam dan ilmu dakwah. Khususnya dalam

bidang bimbingan keagamaan Islam yang berkaitan dengan kesehatan mental penghuni LP Klas II A Wanita Semarang.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1.3.2.2.1. Bagi penulis sendiri adalah memberikan pengalaman bahwa walaupun seorang WBP (warga binaan pemasyarakatan) tapi tetaplah seorang hamba Allah, yang apabila diberikan bimbingan keagamaan Islam maka akan memberikan pengaruh terhadap kesehatan mentalnya.

1.3.2.2.2. Manfaat bagi da'i yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan bahan pertimbangan yang lebih luas lagi tentang *mad'u* dan latar belakang psikologisnya agar dalam menyampaikan materi dakwah bisa menggunakan metode yang sesuai dengan *mad'u*.

1.3.2.2.3. Manfaat bagi pembimbing adalah sebagai wacana bahwa dengan adanya suatu bimbingan yang berbasis keagamaan akan lebih mengena di hati klien atau orang yang dibimbing.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian. Penulis melakukan tinjauan untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang berkaitan, di antaranya adalah:

Pertama *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Mental Keagamaan Islam terhadap Tingkat Percaya Diri Narapidana Wanita Klas II A di LP Semarang*. Skripsi tersebut ditulis oleh Nur Hidayah (2011). Hasil penelitian tersebut adalah ada pengaruh intensitas mengikuti pembinaan mental keagamaan Islam terhadap percaya diri narapidana wanita ditunjukkan dari hasil $F_{reg} = 83,91$ yang dikonsultasikan dengan r tabel dengan $N = 40$ atau derajat kebebasan $db = 40 - 2 = 38$. Harga F pada tabel taraf signifikan 1% = 7,35 dan untuk taraf signifikan 5% = 4,10 pada tabel dapat diketahui bahwa $F_{reg} = 83,91 > F_t 5\% = 4,10 =$ Signifikan dan hipotesis diterima, $F_{reg} = 83,91 > F_t 1\% = 7,3 =$ Signifikan dan hipotesis diterima.

Kedua, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkat Pengamalan Ritual Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kendal*, Oleh Siti Nurun Nikmah (2011). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan islam terhadap tingkat pengamalan ritual

narapidana ditunjukkan dari hasil $F_{reg} = 9,21$ yang dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan $N = 67$ atau derajat kebebasan $db = 67 - 2 = 65$. Harga F pada tabel taraf signifikan 1% = 7,04 dan untuk taraf signifikan 5% = 3,99 pada tabel dapat diketahui bahwa $F_{reg} = 9,21 > Ft 5\% = 3,99 =$ Signifikan dan hipotesis diterima, $F_{reg} = 9,21 > Ft 1\% = 7,04 =$ Signifikan dan hipotesis diterima.

Ketiga, *Hubungan Intensitas Mengikuti Kegiatan Pembinaan Agama Islam dengan Etos Kerja Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo, Semarang* yang dilakukan oleh Sokhi Tobroni (2010). Hasil penelitian ini adalah ada korelasi yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan agama Islam dengan etos kerja pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang sebesar 25,5%.

Keempat, *Pengaruh Perhatian Keluarga dan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Kesehatan Mental Pasien Rawat Inap, Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.* Penelitian ini dilakukan oleh Ikha Rata Nofita (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris tentang pengaruh perhatian keluarga dan bimbingan rohani Islam terhadap kesehatan mental pasien di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara perhatian keluarga dan bimbingan rohani Islam terhadap kesehatan mental pasien.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu

tidak ditemukan penelitian yang membahas tentang bimbingan keagamaan Islam terhadap kesehatan mental WBP (warga binaan pemasyarakatan) Lapas Klas II A Wanita Semarang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bimbingan keagamaan Islam dan kesehatan mental dengan judul Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Kesehatan Mental Penghuni LP Klas II A Wanita Semarang.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum memasuki bab pertama, penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat tentang halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, kata pengantar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka teoritik yang mencakup teoritik tentang intensitas mengikuti bimbingan keagamaan Islam, teoritik tentang kesehatan mental, dan hubungan

intensitas mengikuti bimbingan keagamaan Islam terhadap kesehatan mental, serta hipotesis.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis metode penelitian, variabel, definisi operasional, sumber data, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang Gambaran umum tentang LP Kelas II A Wanita Semarang, yang meliputi: sejarah sistem pemasyarakatan, sejarah singkat Lapas Klas II A Wanita Semarang, visi, misi, tujuan, sasaran Lapas Klas II A Wanita Semarang, lingkup pembinaan, perawatan narapidana dan tahanan lembaga pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang, daftar kerjasama yang telah dilaksanakan Lapas Klas II A Wanita Semarang, struktur organisasi, data penghuni menurut kejahatan, pelaksanaan bimbingan, jadwal kegiatan warga binaan pemasyarakatan.

Bab kelima berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab keenam merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran.